

KETERKAITAN *INSIDER OWNERSHIP* DAN PREDIKSI KINERJA PERBANKAN DI BURSA EFEK INDONESIA

Sahala Manalu

Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Ma Chung-Malang
Jl. Villa Puncak Tidar N-01 Malang, 65151.

Norman Sitinjak

Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Merdeka-Malang
Jl. Terusan Raya Dieng No.62-64 Malang, 65146.

Abstract

Insider ownership in banking business had two different roles, namely as both owner and manager of the business at the same time. As managers, they were given the right of bank ownership in the hope of improving banking performance. With insider ownership, managers had greater rights to make decisions and also had a broader responsibility for decisions taken as they now shared the business risks. They also had greater control over the banks where they worked, such that they had access to strengthen their position in their respective banks. Explanatory variables used in this study was insider ownership, while the dependent variable consisted of the CAR (Capital Adequacy Ratio), ROA (Return on Asset), BOPO (compared to Operating Income Operating Expenses), and the ratio NPLgross (Non-Performing Loans gross). Using a statistical method PLS (Partial Least Square), the results showed that insider ownership could predict the performance of banks in terms BOPO and NPLgross, but could not predict the CAR and ROA.

Key words: *insider ownership, capital adequacy ratio, return on asset, operating in come operating expense, non-performing loans*

Di dalam suatu entitas perbankan, terdapat perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Manajemen berkepentingan untuk meningkatkan kinerja bank dengan harapan mendapatkan imbalan guna peningkatan kesejahteraan. Pemegang saham berkepentingan untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya guna meningkatkan kekayaan.

Berdasarkan teori keagenan, diketahui bahwa kepentingan manajer akan dapat berbeda de-

ngan kepentingan pemegang saham. Manajer dapat mengambil tindakan yang diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan pribadinya, berlawanan dengan upaya untuk memaksimalkan nilai pasar (Elloumi & Gueyie, 2001). Masalah keagenan tersebut akan berdampak pada munculnya biaya keagenan (*agency cost*) yang harus dikeluarkan oleh bank. *Agency cost* dapat berupa biaya untuk memantau tindakan yang dilakukan manajemen (Ballati, 2004).

Korespondensi dengan Penulis:

Sahala Manalu: Telp./Fax.: +62 341 550 171

E-mail: sahala.manalu@machung.ac.id

Harjito & Nurfauziah (2006) menyatakan bahwa salah satu cara untuk mengurangi masalah *agency* adalah dengan meningkatkan kepemilikan managerial (*insider ownership*). *Insider ownership* dapat secara signifikan mengurangi konflik kepentingan yang terjadi. Peningkatan *insider ownership* bermanfaat untuk meningkatkan keselarasan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham sehingga semakin tinggi kontrol terhadap kepentingan antara manajer dengan pemegang saham. Dengan adanya *insider ownership*, manajer akan memiliki hak yang lebih besar untuk mengambil keputusan, sekaligus memiliki tanggung jawab yang lebih luas pada keputusan yang diambil karena manajer turut menanggung risiko. Manajer juga memiliki kontrol yang lebih besar pada bank, sehingga manajer dapat melakukan hal-hal yang akan memperkuat posisi mereka dalam suatu bank. Segala tindakan manajer yang juga berperan sebagai *insider ownership* ini akan menghasilkan kinerja bank yang berbeda dengan kinerja yang terbentuk dari tindakan manajer yang bukan merupakan *insider ownership*.

Dapat dikatakan pula bahwa kinerja bank yang memiliki *insider ownership* akan berbeda dengan kinerja bank yang tidak memiliki *insider ownership* (Belkhir, 2009). Kinerja bank akan meningkat jika *insider ownership* mengambil tindakan yang lebih baik dalam pencapaian tujuan bank, namun akan menurun jika *insider ownership* justru menggunakan hak mereka untuk kepentingannya seperti memperkuat posisi mereka dalam bank.

Dalam penelitian ini, kinerja perbankan akan diukur dengan beberapa rasio antara lain CAR (*Capital Adequacy Ratio*), ROA (*Return on Asset*), BOPO (Beban Operasional dibandingkan Pendapatan Operasional), dan NPL_{gross} (*Non Performing Loans-gross*). Alasan pememilihan rasio-rasio tersebut sebagai variabel dependen dalam penelitian ini, karena rasio-rasio tersebut sering digunakan sebagai alat ukur kinerja suatu bank. Selain itu, rasio-rasio tersebut juga digunakan dalam beberapa penelitian terdahulu.

Penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan terkait topik penelitian ini, antara lain dilakukan oleh Syafruddin (2006) tentang pengaruh struktur kepemilikan perusahaan pada kinerja, faktor ketidakpastian lingkungan sebagai pembeda, Raditya (2006) tentang analisis hubungan struktur kepemilikan dengan kinerja keuangan perusahaan perbankan persero dan perusahaan perbankan swasta nasional *go public*, Wang (2010) tentang *insider ownership* dan kinerja bank pada saat krisis keuangan 2007-2009, dan penelitian lainnya.

Pada penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak konsisten tentang hubungan atau pengaruh antara struktur kepemilikan dengan kinerja bank, dimana pada penelitian Syafruddin (2006) dan Raditya (2006) variabel independennya adalah struktur kepemilikan sedangkan pada penelitian ini *insider ownership*. Penelitian Wang (2010) dilakukan saat krisis keuangan sedangkan penelitian ini tidak. Hal ini menjadikan motivasi yang kuat untuk melakukan penelitian dengan menggunakan sampel dan tahun penelitian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah *insider ownership* dapat memprediksi kinerja perbankan dan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan *insider ownership* dalam memprediksi kinerja perbankan tersebut.

Teori Keagenan

Masalah agensi timbul karena dipicu oleh adanya asimetri informasi antara manajer dengan pemegang saham. Manajer memiliki informasi tentang nilai proyeksi di masa mendatang dan tindakan mereka tidak dapat diawasi dengan detail oleh pemegang saham (Schulze, *et al.*, 2003). Hal tersebut berarti manajemen mengetahui lebih banyak tentang perusahaan dibandingkan pemegang saham. Dengan demikian, manajer juga dapat melakukan tindakan yang menguntungkan pribadi mereka. Diantaranya dengan melakukan perjalanan dinas menggunakan akomodasi kelas satu

dimana menurut kebijakan perusahaan merupakan sesuatu yang tidak perlu. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya pengawasan dari pemegang saham. Perilaku tersebut merupakan suatu yang lazim karena sebagai manajer ia memiliki kekuatan yang cukup, terutama yang berhubungan dengan kepentingannya. Kondisi seperti itu tentu dapat menimbulkan konflik keagenan. Salah satu cara untuk mengurangi konflik kepentingan dan biaya keagenan tersebut adalah dengan meningkatkan kepemilikan manajerial (*insider ownership*) (Harjito & Nurfauziah, 2006). Dengan demikian, manajer akan berperan juga sebagai pemegang saham dan akan meningkatkan keselarasan antara manajemen dengan pemegang saham karena mereka kini memiliki tujuan yang sama. Selain itu, biaya keagenan yang digunakan untuk pengawasan terhadap tindakan manajemen akan berkurang karena pemegang saham juga merupakan manajemen perusahaan.

Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan adalah merupakan persentase saham yang dimiliki oleh *insider shareholder* dan persentase saham yang dimiliki oleh *outsider shareholder* (Jeng & Lai, 2005). Menurut Sugeng (2009), struktur kepemilikan memiliki dua jenis:

Insider Ownership

Berdasarkan teori keagenan, dijelaskan bahwa terdapat perbedaan kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen. Hal tersebut menyebabkan pemegang saham harus mengeluarkan biaya untuk mengawasi manajemen yang cenderung lebih mengutamakan kepentingan pribadi. Biaya itulah yang disebut biaya keagenan (*agency cost*). Biaya kesempatan tersebut dapat dihindari jika manajemen juga menjadi pemegang saham bank atau sebagai *insider ownership* (Baker & Anderson, 2010).

Semakin besar kepemilikan oleh *insider*, maka biaya keagenan akan semakin menurun karena akan semakin besar informasi yang dimiliki manajemen sekaligus sebagai pemegang saham sehingga biaya keagenan yang digunakan untuk biaya pengawasan akan semakin kecil karena pemegang saham juga merupakan manajemen bank (Jeng & Lai, 2005), namun, *insider ownership* juga tidak selalu berkaitan dengan pengurangan biaya.

Institutional Ownership

Institutional ownership merupakan salah satu *monitoring agents* penting yang memainkan peranan secara aktif dan konsisten untuk melindungi investasi saham dalam suatu perusahaan (Lenard & White, 2011). Mekanisme monitoring tersebut akan menjamin peningkatan kemakmuran pemegang saham. Dengan adanya investor institusional, maka pengawasan terhadap kinerja *insider* akan lebih optimal.

HIPOTESIS

Berdasarkan konsep dan kajian empiris, maka penelitian ini menggunakan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Diduga *insider ownership* dapat memprediksi CAR

H₂: Diduga *insider ownership* dapat memprediksi ROA

H₃: Diduga *insider ownership* dapat memprediksi BOPO

H₄: Diduga *insider ownership* dapat memprediksi NPL_{gross}

METODE

Berdasarkan tingkat eksplanasinya, penelitian ini merupakan penelitian korelasional karena penelitian ini dimaksudkan untuk mencari atau

Keterkaitan *Insider Ownership* dan Prediksi Kinerja Perbankan di Bursa Efek Indonesia

Sahala Manalu & Norman Sitingjak

menguji hubungan antara variabel independen dengan variabel dependennya. Dengan melihat hubungan tersebut, maka dapat dilihat pula apakah suatu variabel dapat memprediksi variabel lainnya.

Sedangkan berdasarkan jenis datanya, penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif karena data yang dikumpulkan adalah data kuantitatif dan dianalisis secara kuantitatif melalui pendekatan statistika.

Dalam penelitian ini, terdapat satu variabel independen dan empat variabel dependen. Variabel independen yang dimaksud adalah *insider ownership*. Sedangkan variabel dependennya adalah rasio CAR, ROA, BOPO, dan NPL_{gross} .

Variabel-variabel tersebut dapat dinyatakan dalam persamaan berikut:

$$Y_1 = \text{Capital Adequacy Ratio (CAR)}$$

$$Y_2 = \text{Return on Asset (ROA)}$$

$$Y_3 = \text{Beban Operasional dibandingkan Pendapatan Operasional (BOPO)}$$

$$Y_4 = \text{Non Performing Loans-gross (NPL}_{gross})$$

$$X = \text{Insider Ownership}$$

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari bank-bank yang diteliti pada periode 2005 sampai dengan 2009 (tahunan), yang diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia dan *website* masing-masing bank.

Populasi penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Sedangkan sampel penelitian menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut: (1) bank yang memiliki *insider ownership*; (2) data pemegang saham bank periode 2005-2009, lengkap; (3) laporan keuangan tahunan publikasi periode 2005 hingga 2009, lengkap; (4) bank tersebut masih beroperasi dan *listing* di BEI hingga tahun 2009.

Berdasarkan kriteria pemilihan sampel, maka bank yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Daftar Sampel Penelitian

Kode	Nama Bank
BBCA	PT Bank Central Asia Tbk
BDMN	PT Bank Danamon Tbk
NISP	PT Bank OCBC NISP Tbk
PNBN	PT Bank Panin Tbk
BSWD	PT Bank Swadesi Tbk
BEKS	PT Bank Eksekutif Internasional Tbk

Sumber: www.idx.co.id

Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan bank yang dipublikasikan pada tahun 2005 hingga 2009 serta komposisi *insider ownership* bank yang dipublikasikan tahun 2005 hingga 2009. Pengolahan data menggunakan *Partial Least Square (PLS)*.

Selanjutnya, dilakukan pengujian hipotesis berdasarkan rumusan sebagai berikut:

Capital Adequacy Ratio (CAR)

$H_0 =$ *insider ownership* tidak dapat memprediksi CAR

$H_1 =$ *insider ownership* dapat memprediksi CAR

Return on Asset (ROA)

$H_0 =$ *insider ownership* tidak dapat memprediksi ROA

$H_2 =$ *insider ownership* dapat memprediksi ROA

Beban Operasional dibandingkan Pendapatan Operasional (BOPO)

$H_0 =$ *insider ownership* tidak dapat memprediksi BOPO

$H_3 =$ *insider ownership* dapat memprediksi BOPO

Non Performing Loans-gross (NPL}_{gross})

$H_0 =$ *insider ownership* tidak dapat memprediksi NPL_{gross}

$H_4 =$ *insider ownership* dapat memprediksi NPL_{gross}

Analisis terhadap hipotesis tersebut didasarkan pada ketentuan H_0 diterima apabila *loading*

kurang dari 0.50, sebaliknya, Ho ditolak atau Ha diterima apabila *loading* lebih besar dari 0.50.

HASIL

Data yang dikumpulkan dianalisis berupa perhitungan rasio CAR, ROA, BOPO, dan NPL_{gross} serta persentase *insider ownership* yang terdapat pada laporan keuangan masing-masing bank yang diteliti. Hasil pengolahan data merupakan informasi untuk mengetahui apakah *insider ownership* dapat memprediksi rasio-rasio tersebut, serta seberapa besar prediksi yang direpresentasikan oleh *insider ownership*, kemudian akan dilakukan analisis terhadap uji PLS untuk menjawab rumusan masalah dan hipotesis.

Analisis Deskriptif Kinerja Perbankan Capital Adequacy Ratio (CAR)

Data CAR tahun 2005 sampai 2009 (Tabel 2) menunjukkan bahwa PT Bank Eksekutif Internasional Tbk memiliki rasio CAR atau tingkat kecukupan modal yang paling rendah selama periode lima tahun penelitian, sedangkan PT Bank Swadesi Tbk memiliki rata-rata CAR yang paling tinggi (paling baik) diantara keenam bank yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini. Kinerja CAR keenam bank dari tahun ke tahun mengalami penurunan dan peningkatan, namun tidak menunjukkan perubahan angka yang signifikan, ke-

ciali PT Bank Danamon Tbk memiliki CAR yang turun secara drastis dari 19,27% pada tahun 2007 ke 13,37% pada tahun 2008 dan PT Bank Panin Tbk dari 29,47% pada tahun 2006 ke 21,58% pada tahun 2007. Hal yang menarik dari data CAR ini, bahwa secara umum sebenarnya kinerja CAR keenam bank mengalami penurunan dari tahun 2005 hingga 2009, namun kinerja CAR PT Bank Swadesi Tbk khususnya, mengalami perbaikan yang signifikan terutama pada tahun 2008 (33,27) dan 2009 (32,90%) dan merupakan bank yang memiliki rasio kecukupan modal yang paling stabil di antara keenam bank yang diteliti.

Return on Asset (ROA)

Berdasarkan data kinerja ROA yang diperoleh (Tabel 3), tingkat pengembalian atas aset perbankan yang diteliti pada periode 2005 sampai 2009, secara umum rata-rata di bawah 4 % yang diperoleh dari perhitungan laba sebelum pajak dibagi totas aset. Bila diperhatikan lebih jauh, kinerja ROA tertinggi dari masing-masing bank selama periode lima tahun adalah; PT Bank Central Asia Tbk 3,80% (2006), PT.Bank Danamon Tbk 3,19% (2005), PT Bank OCBC NISP Tbk 1,79% (2009), PT Bank Panin Tbk 3,14% (2007), PT Bank Swadesi Tbk 3,53% (2008 dan 2009), serta PT Bank Eksekutif Internasional Tbk 0,13% (2007). Yang unik dari data ROA ini, adalah bahwa PT Bank Eksekutif Internasional Tbk hampir setiap tahun mengalami ke-

Tabel 2. Data CAR tahun 2005-2009

Nama Bank	C A R				
	2005	2006	2007	2008	2009
PT Bank Central Asia Tbk	21,53%	22,09%	19,22%	15,78%	15,33%
PT Bank Danamon Tbk	22,68%	20,39%	19,27%	13,37%	17,55%
PT Bank OCBC NISP Tbk	19,71%	17,07%	16,15%	17,01%	18,00%
PT Bank Panin Tbk	28,72%	29,47%	21,58%	20,31%	21,79%
PT Bank Swadesi Tbk	24,06%	26,55%	20,66%	33,27%	32,90%
PT Bank Eksekutif Internasional Tbk	9,71%	9,37%	11,91%	9,34%	8,02%

Sumber: www.idx.co.id, *website* masing-masing bank

Keterkaitan *Insider Ownership* dan Prediksi Kinerja Perbankan di Bursa Efek Indonesia

Sahala Manalu & Norman Sitinjak

rugian atau memiliki ROA minus dan ROA yang paling buruk adalah -7,88% (2009), namun masih tetap bertahan *listing* di BEI.

Beban Operasional dibandingkan Pendapatan Operasional (BOPO)

Berbeda dengan rasio CAR dan rasio ROA, rasio BOPO yang tinggi mengindikasikan kinerja bank semakin buruk. Sebaliknya BOPO yang semakin rendah menunjukkan kinerja bank semakin baik.

Berdasarkan data rasio BOPO periode 2005 sampai 2009, BOPO PT Bank Central Asia Tbk (berkisar 66,73% - 68,84%), dan BOPO PT Bank OCBC NISP Tbk (berkisar 84,24% - 88,19%), relatif tidak mengalami perubahan yang berarti dari tahun ke tahun, artinya kedua perusahaan tersebut lebih stabil dan lebih mampu untuk mengendalikan pola biaya operasionalnya dibandingkan dengan empat bank lainnya. Sedangkan kinerja BOPO yang paling buruk adalah PT Bank Eksekutif Internasional

Tbk, dimana hampir setiap tahun selama lima tahun penelitian, beban operasi lebih besar dari pendapatan operasinya, dan paling buruknya adalah tahun 2009 di mana beban operasi 165,76% dari pendapatan operasinya.

Non Performing Loans-gross (NPL_{gross})

NPL_{gross} merupakan rasio yang mengukur besarnya kredit macet yang harus diantisipasi oleh bank. NPL_{gross} yang semakin besar mengindikasikan semakin buruknya kinerja bank dalam hal proses penagihan dan pemberian kredit, karena kredit macet yang semakin meningkat akan menambah kerugian bank.

Data NPL_{gross} tahun 2005-2009 (Tabel 5) menunjukkan bahwa tiga dari enam bank yang diteliti, lebih konsisten untuk menekan rasio NPL_{gross} dari tahun ke tahun selama lima tahun penelitian, yaitu PT Bank Central Asia Tbk (dari 1,71% 2005 menjadi hanya 0,73% 2009), PT Bank Panin Tbk (dari 9,34% 2005 menjadi 3,16% 2009),

Tabel 3. Data ROA tahun 2005-2009

Nama Bank	R O A				
	2005	2006	2007	2008	2009
PT Bank Central Asia Tbk	3,44%	3,80%	3,34%	3,42%	3,40%
PT Bank Danamon Tbk	3,19%	1,81%	2,50%	1,58%	1,53%
PT Bank OCBC NISP Tbk	1,52%	1,55%	1,31%	1,54%	1,79%
PT Bank Panin Tbk	2,27%	2,78%	3,14%	1,75%	1,78%
PT Bank Swadesi Tbk	2,06%	1,28%	1,17%	2,53%	3,53%
PT Bank Eksekutif Internasional Tbk	-2,99%	-0,96%	0,13%	-2,00%	-7,88%

Sumber: www.idx.co.id, *website* masing-masing bank

Tabel 4. Data BOPO Tahun 2005-2009

Nama Bank	BOPO				
	2005	2006	2007	2008	2009
PT Bank Central Asia Tbk	66,82%	68,84%	66,73%	66,76%	68,68%
PT Bank Danamon Tbk	65,65%	80,33%	74,19%	85,77%	85,82%
PT Bank OCBC NISP Tbk	86,52%	87,98%	88,19%	86,12%	84,24%
PT Bank Panin Tbk	77,71%	78,25%	73,74%	84,56%	84,27%
PT Bank Swadesi Tbk	82,91%	91,12%	90,80%	80,52%	74,57%
PT Bank Eksekutif Internasional Tbk	124,52%	110,48%	99,85%	110,94%	165,76%

Sumber: www.idx.co.id, *website* masing-masing bank

dan PT Bank Swadesi Tbk (dari 2,63% 2005 menjadi 1,82% 2009). Sedangkan tiga bank lainnya, PT Bank Danamon Tbk, PT Bank OCBC NISP Tbk, dan PT Bank Eksekutif Internasional Tbk mengalami piutang macet yang cenderung meningkat hampir setiap tahun dan peningkatan NPL_{gross} yang paling besar adalah PT Bank Eksekutif Internasional Tbk, di mana piutang macet mencapai 27,90% pada tahun 2009.

Berdasarkan data kinerja perbankan untuk periode tahun 2005-2009 yang dijadikan sampel penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa secara umum, baik dilihat dari rasio CAR, rasio ROA, rasio BOPO maupun rasio NPL_{gross} , PT Bank Eksekutif Internasional Tbk memiliki kinerja yang paling rendah.

Analisis Data Insider Ownership Perbankan

Insider Ownership dihitung dengan membandingkan jumlah saham yang dimiliki oleh "orang

dalam" perusahaan terhadap total saham perusahaan atau saham yang diterbitkan. Berdasarkan data *insider ownership* tahun 2005-2009 (Tabel 6) terlihat dengan jelas bahwa tingkat pemilikan saham bank oleh "orang dalam" (*insider ownership*) yang paling tinggi selama periode lima tahun yang diteliti adalah PT Bank Eksekutif Internasional Tbk, yaitu rata-rata di atas 50%. Sedangkan *insider ownership* lima bank lainnya relatif sangat kecil. *Insider ownership* PT Bank Swadesi Tbk hanya 1,61%, PT Bank Central Asia Tbk hanya 0,29% - 0,41%, PT Bank Danamon Tbk hanya 0,01% - 0,16%, PT Bank OCBC NISP, Tbk. 0,02% - 0,15%, dan bahkan *Insider ownership* PT Bank Panin Tbk adalah 0%, artinya saham PT Bank Panin Tbk tidak ada yang dimiliki oleh pihak manajemennya.

Insider ownership diharapkan dapat meningkatkan efisiensi dan kinerja bank, namun pada kenyataannya *insider ownership* tidak selalu membawa dampak bagi suatu bank. Ini dapat dilihat dari PT Bank Eksekutif Internasional Tbk yang

Tabel 5. Data NPL_{gross} Tahun 2005-2009.

Nama Bank	NPLgross				
	2005	2006	2007	2008	2009
PT Bank Central Asia Tbk	1,71%	1,30%	0,81%	0,60%	0,73%
PT Bank Danamon Tbk	2,57%	3,30%	2,26%	2,36%	4,63%
PT Bank OCBC NISP Tbk	2,46%	2,49%	2,53%	2,72%	3,17%
PT Bank Panin Tbk	9,34%	7,95%	3,06%	4,34%	3,16%
PT Bank Swadesi Tbk	2,63%	2,55%	1,95%	2,16%	1,82%
PT Bank Eksekutif Internasional Tbk	13,53%	7,89%	15,71%	15,49%	27,90%

Sumber: www.idx.co.id, website masing-masing bank

Tabel 6. Data *Insider Ownership* Tahun 2005-2009.

Nama Bank	INSIDER OWNERSHIP				
	2005	2006	2007	2008	2009
PT Bank Central Asia Tbk	0,41%	0,39%	0,37%	0,32%	0,29%
PT Bank Danamon Tbk	0,01%	0,03%	0,06%	0,09%	0,16%
PT Bank OCBC NISP Tbk	0,15%	0,15%	0,07%	0,02%	0,02%
PT Bank Panin Tbk	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%
PT Bank Swadesi Tbk	1,61%	1,61%	1,61%	1,61%	1,61%
PT Bank Eksekutif Internasional Tbk	53,15%	53,15%	53,15%	50,66%	50,66%

Sumber: www.idx.co.id

Keterkaitan *Insider Ownership* dan Prediksi Kinerja Perbankan di Bursa Efek Indonesia

Sahala Manalu & Norman Sitinjak

memiliki *insider ownership* yang jauh lebih besar dari bank-bank lainnya, tetapi data kinerja perbankan menunjukkan bahwa bank tersebut memiliki kinerja yang paling rendah. Di sisi lain PT Bank Panin Tbk yang tidak memiliki *insider ownership* selama lima tahun penelitian, dan empat bank lainnya yang memiliki *insider ownership* yang relatif sangat kecil, namun terdapat tahun-tahun di mana bank-bank tersebut menunjukkan kinerja yang baik walaupun terdapat juga tahun-tahun di mana bank-bank tersebut mengalami penurunan kinerja.

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *insider ownership* terhadap kinerja perusahaan yang ditunjukkan oleh PT Bank Eksekutif Internasional Tbk dan PT Bank Panin Tbk bersama empat bank lainnya.

Hasil Estimasi dan Analisis

Untuk mengetahui apakah suatu variabel dapat memprediksi variabel lainnya, digunakan metode PLS (*Partial Least Square*). Untuk melihat ada tidaknya prediksi serta seberapa besar prediksi tersebut, ditunjukkan oleh besarnya *loading* pada

hasil uji PLS. Hal ini sesuai dengan ketentuan yang telah disertakan pada hipotesis sebelumnya.

Hasil uji PLS menunjukkan bahwa variabel independen *insider ownership* dapat memprediksi BOPO dan NPL_{gross} , di mana BOPO dan NPL_{gross} sama-sama memiliki *loading* di atas 0,50 (prediksi terhadap BOPO = 79,81%, dan prediksi terhadap NPL_{gross} = 82,29%). Kemudian hasil uji menunjukkan bahwa *t* statistik untuk BOPO dan NPL_{gross} lebih besar dari 1,96 (BOPO = 34,57, dan NPL_{gross} = 26,91), di mana 1,96 merupakan batas minimum *t* statistik yang harus dipenuhi dalam uji PLS untuk melihat signifikansinya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *insider ownership* dapat memprediksi BOPO dan NPL_{gross} secara signifikan.

Selanjutnya, *loading* yang ditunjukkan oleh hasil uji PLS untuk variabel CAR dan ROA, masing-masing kurang dari 0,50, atau bahkan menunjukkan angka negatif. CAR memiliki *loading* -0,659 dan ROA memiliki *loading* -0,799. Sedangkan signifikansi kedua variabel tersebut menunjukkan bahwa *t* statistik juga lebih besar dari 1,96 (CAR = 13,94, dan ROA = 29,92). Sehingga dapat disimpulkan bahwa *insider ownership* tidak dapat memprediksi CAR dan ROA, dengan hasil yang signifikan. Berdasarkan

Tabel 7. Hasil Uji PLS (*Cross Loading*)

	BOPO	CAR	INSDROWNSP	NPLgross	ROA
BOPO	1,000000	-0,590348	0,798091	0,874804	-0,980816
CAR	-0,590348	1,000000	-0,658858	-0,489000	0,615224
INSDROWNSP	0,798091	-0,658858	1,000000	0,822920	-0,799125
NPLgross	0,874804	-0,489000	0,822920	1,000000	-0,882338
ROA	-0,980816	0,615224	-0,799125	-0,882338	1,000000

Tabel 8. Pengujian Keterkaitan *Insider Ownership* terhadap ROA, CAR, BOP, NPL_{gross}

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)	T Statistics (10/STERR)
INSDROWNSP-> BOP	0,798091	0,800146	0,023088	0,023088	34,566953
INSDROWNSP-> CAR	-0,658858	-0,654029	0,047252	0,047252	13,943466
INSDROWNSP-> NPLgross	0,822920	0,826511	0,030585	0,030585	26,906103
INSDROWNSP-> ROA	-0,799125	-0,802226	0,026709	0,026709	29,919209

hal tersebut, dapat dilihat adanya keterkaitan antara *insider ownership* dengan kinerja perbankan.

Kemudian jika dianalisis lebih lanjut, *loading* hasil uji PLS menunjukkan bahwa *insider ownership* memiliki kemampuan untuk memprediksi BOPO sebesar 79,81% dan NPL_{gross} sebesar 82,29%, namun *insider ownership* tidak dapat memprediksi CAR dan ROA yang ditunjukkan oleh hasil uji PLS, dimana *loading* kedua variabel tersebut berada di bawah 0,50 (CAR sebesar -65,88%, dan ROA sebesar -79,91). Hasil uji ini mengindikasikan adanya keterkaitan antara *insider ownership* dengan BOPO dan NPL_{gross} , serta adanya keterkaitan negatif antara *insider ownership* dengan CAR dan ROA.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jika *insider ownership* meningkat, maka BOPO akan meningkat. Hal ini disebabkan manajer bank akan berperan sebagai pemegang saham, sehingga mereka memiliki wewenang yang besar dalam bank termasuk dalam hal penetapan gaji. *Insider ownership* dapat meningkatkan gajinya sebagai manajer (Dolde & Knopf, 2010), sehingga beban gaji akan meningkat yang menyebabkan BOPO semakin besar. Hal tersebut juga akan berpengaruh pada ROA karena dengan beban gaji yang semakin meningkat, maka laba sebelum pajak bank tersebut akan semakin kecil. Dengan demikian, semakin jelas bahwa jika *insider ownership* meningkat, maka ROA akan menurun.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa jika *insider ownership* semakin meningkat, maka NPL_{gross} juga akan meningkat. Hal ini dikarenakan komposisi *insider ownership* yang besar memungkinkan pemberian kredit yang terlalu besar kepada pihak lain yang mungkin masih memiliki hubungan keluarga dengan *insider ownership*, sehingga potensi timbulnya kredit macet akan semakin tinggi. Dengan demikian, penjelasan ini mendukung hasil penelitian yang menunjukkan adanya

keterkaitan antara *insider ownership* dengan NPL_{gross} .

NPL_{gross} yang meningkat akan menyebabkan CAR menurun karena semakin tinggi kredit macet, semakin tinggi pula tunggakan bunga kredit yang berpotensi menurunkan pendapatan bunga dan mengakibatkan biaya pencadangan untuk kredit tersebut bertambah, sehingga akan berdampak pada menurunnya modal bank (Yang, 2003). Selain itu, besarnya kredit macet menunjukkan bahwa jumlah kredit yang diberikan suatu bank juga besar. Dengan besarnya kredit yang diberikan, maka aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) akan semakin tinggi. Artinya, NPL_{gross} yang semakin besar, mengakibatkan modal bank akan menurun sedangkan ATMR bank akan meningkat. Hal ini menyebabkan tingkat CAR bank tersebut akan semakin kecil karena CAR merupakan rasio antara modal dengan ATMR.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka diambil keputusan atas hipotesis statistik yang telah dirumuskan. Keputusan untuk CAR adalah H_0 diterima, yaitu *insider ownership* tidak dapat memprediksi CAR. Untuk ROA, H_0 juga diterima, dimana bahwa *insider ownership* tidak dapat memprediksi ROA. Sedangkan keputusan untuk BOPO dan NPL_{gross} adalah H_0 ditolak atau H_a diterima, dimana H_a untuk BOPO adalah *insider ownership* dapat memprediksi BOPO dan H_a untuk NPL_{gross} adalah *insider ownership* dapat memprediksi NPL_{gross} .

Temuan ini sejalan dengan penelitian Wang (2010) yang menyimpulkan *insider ownership* berdampak pada kinerja perbankan. Namun berbeda dalam kesimpulan arah keterkaitan. Wang (2010) menyimpulkan keterkaitan *insider ownership* dengan kinerja perbankan adalah positif. Sedangkan pada hasil penelitian ini, keterkaitan tersebut tidak selalu positif.

Dikaitkan dengan hasil studi Raditya (2006), penelitian ini juga menyimpulkan keterkaitan yang terhadap BOPO dan negatif terhadap ROA.

Keterkaitan *Insider Ownership* dan Prediksi Kinerja Perbankan di Bursa Efek Indonesia

Sahala Manalu & Norman Sitinjak

Sedangkan terhadap CAR dan NPL_{gross} , hasil kedua penelitian memiliki kesimpulan yang berbeda. Raditya (2006) mengatakan keterkaitan terhadap CAR dan NPL_{gross} negatif. Sebaliknya penelitian ini mengatakan keterkaitan terhadap CAR negatif dan NPL_{gross} positif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Sebagai seorang pemegang saham, manajer akan memberikan kinerja yang lebih baik. Namun di sisi lain perlu diingat bahwa manajer juga berpotensi berperilaku yang cenderung memperkuat posisi mereka dalam bank sehingga tujuan manajer dapat menjadi tidak fokus pada peningkatan kinerja. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan antara *insider ownership* dengan kinerja suatu bank.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah *insider ownership* dapat memprediksi kinerja perbankan dan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan *insider ownership* dalam memprediksi kinerja perbankan tersebut. *Insider ownership* memiliki dua peran yang berbeda di dalam perbankan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *insider ownership* memiliki keterkaitan dengan variabel BOPO dan NPL_{gross} , tetapi memiliki keterkaitan negatif dengan variabel CAR dan ROA. Artinya, jika *insider ownership* meningkat maka BOPO dan NPL_{gross} akan meningkat, sedangkan variabel CAR dan ROA sebaliknya akan menurun. Hal ini mengindikasikan bahwa *insider ownership* pada perbankan yang terdaftar di BEI periode 2005-2009 dapat memprediksi kinerja BOPO dan NPL_{gross} , namun tidak dapat memprediksi kinerja CAR dan ROA.

Double motivasi menjadi kekuatan yang berbeda atau tersendiri pada *insider ownership*. Hal tersebut merupakan sesuatu yang lumrah/umum dapat terjadi karena kepentingan yang dimiliki nyapun bisa ganda.

Saran

Penelitian berikutnya disarankan menggunakan jumlah bank yang lebih banyak, termasuk bank yang dimiliki pemerintah dan swasta. Juga disarankan untuk membahas jumlah kepemilikan oleh manajer yang tepat untuk mengurangi konflik kepentingan dan biaya keagenan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, H.K. & Anderson, R. 2010. *Managerial Ownership and the Agency Cost of Debt, Corporate Governance*. John Wiley & Sons, Inc.
- Ballati, D. 2004. *Privatizing Governmental Function*. New York, ALM Properties Inc. Law Journal Press.
- Belkhir, M. 2009. Board Structure, Ownership Structure and Firm Performance: Evidence from Banking. *Applied Financial Economics*, 19: 1581–1593.
- Dolde, W. & Knopf, J. 2010. Insider Ownership, Risk, and Leverage in REITs. *Journal of Real Estate Finance & Economics*, 41(4): 412-432.
- Elloumi, F. & Gueyie, J.P. 2001. CEO Compensation, IOS and the Role of Corporate Governance. *Corporate Governance*, 1(2): 23-33.
- Harjito, D. A. & Nurfauziah. 2006. Hubungan Kebijakan Hutang, Insider Ownership dan Kebijakan Dividen dalam Mekanisme Pengawasan Masalah Agensi di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 10(2): 121-136.
- Jeng, V. & Lai, G.C. 2005. Ownership Structure, Agency Costs, Specialization and Efficiency: Analysis of Keiretsu and Independent Insurers in the Japanese Non-life Insurance Industry. *Journal of Risk and Insurance*, 72: 105-158.
- Lenard, T.M. & White, L.J. 2011. Improving ICANN's Governance and Accountability: A Policy Proposal. *Information Economics & Policy*, 23(2): 189-199.
- Raditya, F. 2006. Analisis Hubungan Struktur Kepemilikan dengan Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Persero dan Perusahaan Perbankan Swasta Nasional Go Public. *Skripsi*. Universitas Islam Indonesia.

- Sugeng, B. 2009. Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Struktur Modal terhadap Kebijakan Inisiasi Dividen di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 14(1): 37-48.
- Syafruddin, M. 2006. Pengaruh Struktur Kepemilikan Perusahaan pada Kinerja: Faktor Ketidakpastian Lingkungan sebagai Pemoderasi. *urnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 10(1): 85-99.
- Wang, X.L. 2010. Insider Ownership and Bank Performance: Evidence from the Financial Crisis of 2007-2009. *Thesis*. Universitas Simon Fraser.
- Schulze, W.S., Lubatkin, M.H., & Dino, R.N. 2003. Exploring the Agency Consequences of Ownership Dispersion among the Directors of Private Family Firm. *Academy of Management Journal*, 46(2): 179-194.
- Yang, L. 2003. The Asian Financial Crisis and Non-performing Loans: Evidence from Commercial Banks in Taiwan. *International Journal of Management*, 20(1): 69.